

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri terutama sektor industri makanan dan minuman.

#### **3.2 Variabel penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel utama yang akan diteliti adalah DPR atau *Dividend Payout Ratio*. Untuk mengukur DPR tersebut komponen yang diperlukan meliputi *cash position*, *profitability*, *growth potential* (potensi pertumbuhan), *firm size* (ukuran perusahaan) dan *debt to equity ratio*.

#### **3.3 Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. *Cash position*, merupakan rasio kas akhir tahun dengan *earning after tax*. Posisi kas ini dihitung berdasarkan perbandingan saldo kas akhir tahun dengan *Earning After Tax* (EAT).

Faktor ini merupakan faktor internal yang dapat dikendalikan oleh pihak manajemen sehingga pengaruhnya dapat dirasakan secara langsung sehubungan

dengan kebijakan dividen karena posisi kas yang ada di suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum pihak perusahaan membuat keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Pembayaran dividen merupakan arus kas keluar (*cash outflow*) sehingga semakin kuat posisi kas perusahaan berarti semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen.

2. *Profitability*, yaitu ukuran Return On Assets (ROA) yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan *total assets*. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Sedangkan dividen merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, dividen akan dibagikan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak untuk dibagikan kepada para pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi kewajiban tetapnya yaitu beban bunga dan pajak. Karena dividen diambil dari keuntungan yang diperoleh perusahaan maka keuntungan ini akan mempengaruhi besarnya *dividend payout ratio*. Semakin besar keuntungan yang dihasilkan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen tersebut.
3. *Growth potential (potensi pertumbuhan)* adalah potensi pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan rasio selisih total assets pada tahun  $t$  dengan total assets pada  $t-1$ . Indikator untuk faktor ini adalah tingkat pertumbuhan campuran yang diatur tiap tahun dalam total assets.

Perusahaan yang tingkat pertumbuhan tinggi dengan banyaknya kesempatan untuk berinvestasi, ada kemungkinan akan membayar dividennya kecil (*low dividend*). Sebaliknya perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan rendah, mereka akan cenderung membagi dividennya lebih besar. Karena semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan mempunyai cash flow yang rendah dan kebijakan dividen yang kurang fleksibel (Barkley,1995). Hal ini semakin memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan lebih besar keuntungan yang diperolehnya. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan suatu perusahaan (*growth*) yang merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan dividen pada suatu perusahaan.

4. *Firm size (ukuran perusahaan)*, yaitu faktor yang dapat ditentukan melalui *log natural dari total assets (Ln TA)* dari tiap tahunnya. Suatu perusahaan besar yang sudah mapan (*established company*) akan mempunyai akses yang mudah ke pasar modal. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dapat diartikan adanya fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana yang lebih besar sehingga perusahaan mampu memiliki rasio pembayaran dividen yang tinggi.
5. *Debt to equity ratio* adalah variabel yang diukur melalui perbandingan antara *total hutang* dengan *ekuitas perusahaan*. Debt to equity ratio merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh sebagian dari modal sendiri yang digunakan untuk melunasi utang. Hal ini akan nampak apabila DER ini semakin rendah rasionya, maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya akan semakin baik dan

begitu juga sebaliknya. Peningkatan hutang yang diciptakan oleh perusahaan akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya sebagian keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan digunakan untuk melunasi kewajibannya terlebih dahulu. Oleh karena itu, semakin tinggi kewajiban perusahaan akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden bagi pemegang sahamnya.

### **3.4 Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang berupa Laporan Keuangan (Laba Rugi dan Neraca). Sumber data yang diperlukan tersebut diperoleh dari Harian Bisnis Indonesia, Indonesian Capital Market Directory dan JSX Statistics (tahun 1998 sampai tahun 2002) yang diterbitkan oleh Bursa Efek Jakarta.

Data yang akan diolah untuk penelitian ini merupakan data sekunder yang meliputi:

- Posisi kas akhir tahun perusahaan
- Total aktiva (khusus untuk Growth variabel, dari tahun 1997 karena penelitian ini menggunakan analisis *synchronous* pada tahun  $t$ ).
- Total liability dan total Equity
- *Dividend per share*
- *Earning per share*
- Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengutipan langsung. Data berupa laporan keuangan tahunan berupa Neraca dan Laporan Laba/Rugi pada perusahaan sektor industri terutama sektor makanan dan minuman.

### **3.5 Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor industri terutama sektor makanan dan minuman yang telah go public yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Populasi dari penelitian ini adalah 22 perusahaan. Ke- 22 perusahaan dapat dilihat pada lampiran I Hal 78.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dasar pertimbangan yang digunakan untuk menentukan sampel adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang berturut- turut membagikan *dividend payout* selama periode 1998 – 2002. Berdasarkan pertimbangan tersebut terdapat 11 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Adapun sampel dari penelitian ini adalah:

1. PT. Ades Alfindo Putrasetia Tbk.
2. PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.
3. PT. Delta Jakarta Tbk.
4. PT. Fastfood Indonesia Tbk
5. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
6. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.

7. PT. Putra Sejahtera Pioneerindo Tbk
8. PT. Sari Husada Tbk.
9. PT. Siantar Top Tbk
10. PT. Tunas Baru Lampung Tbk.
11. PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk.

### 3.6 Model Analisis

#### 3.6.1 Variabel dan pengukuran

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini ada 5 variabel yaitu: cash position, profitability, growth potential (potensi pertumbuhan), firm size (ukuran perusahaan) dan debt to equity ratio. Peneliti menggunakan model regresi berganda yang didahului oleh pengujian asumsi klasik sebagai dasar penggunaan analisis regresi. Dengan model ini akan dapat dilihat pengaruh semua faktor baik secara bersama- sama (simultan) maupun secara parsial terhadap variabel dependen yaitu *dividend payout ratio*.

##### 3.6.1.1 Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *dividend payout ratio* sebagai proxy atas kebijakan deviden yang diukur melalui perbandingan dividen per lembar saham dan *earning per share*.

Formulanya adalah: 
$$\text{DPR} = \frac{\text{dividend per share}}{\text{earning per share}}$$

Dimana:  $DPR = Dividend\ Payout\ Ratio$ .

### 3.6.1.2 Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *cash position*, *profitability*, *growth potential* (pertumbuhan perusahaan), *firm size* (ukuran perusahaan) dan *debt to equity ratio*.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + B_5X_5 + e$$

dimana:

**Y** : **Dividend Payout Ratio** yang diukur melalui perbandingan dividen per lembar saham dengan earning per lembar saham.

**a** : Konstanta

**b1,b2,...,b5** : Koefisien Regresi

**X1** : **Cash Position** merupakan rasio kas akhir tahun dengan earning after tax. Posisi kas ini dihitung berdasarkan perbandingan saldo kas akhir tahun dengan Earning after Tax (EAT). Formulanya adalah:

$$\text{Cash Position} = \frac{\text{kas akhir tahun}}{\text{EAT}}$$

X2 : **Profitability**, yaitu ukuran return on assets (ROA) yang merupakan perbandingan antara earning after tax dengan Total Assets. Profitabilitas diwakili oleh PR yaitu tingkat keuntungan setelah pajak dibagi dengan total assets. Formulasnya adalah:

$$\text{PR atau ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total assets}}$$

X3 : **Growth Potential (potensi pertumbuhan perusahaan)** adalah potensi pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio selisih total assets pada tahun  $t$  dengan total assets pada tahun  $t-1$ . Indikator untuk faktor ini adalah tingkat pertumbuhan campuran yang diatur tiap tahun dalam total assets. Rumusnya adalah:

$$\text{GP} = \frac{\text{TA} - \text{TA}_{t-1}}{\text{TA}_{t-1}}$$

X4 : **Ukuran Perusahaan**  
Faktor ini dapat ditentukan melalui log natural dari total assets (Ln TA) dari tiap tahunnya.



X5 : **Debt to Equity Ratio**

Variabel ini diukur melalui perbandingan antara total hutang dengan ekuitas perusahaan. Faktor ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Atau :

$$\text{DER} = \frac{\text{CL} + \text{LD}}{\text{Ekuitas}}$$

Dimana :

CL = Current Liabilities (hutang jangka pendek)

LD = Long Term Debt (hutang jangka panjang)

e : error term

### 3.6.1.3 Uji Statistik

#### 3.6.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, hasil analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik. Tahap- tahap dalam pengujian asumsi klasik adalah sebagai berikut:

1. Melakukan uji multikolinieritas, yaitu menguji ada tidaknya hubungan sempurna antara variabel independen pada model regresi antara lain dengan melihat: (Santoso, 2002, 206-207)

a. Besaran *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*.

Pada pengujian ini, regresi yang bebas multikolinieritas adalah yang mempunyai nilai VIF di sekitar angka satu dan mempunyai angka tolerance mendekati satu.

b. Besaran korelasi antara variabel independen.

Pada pengujian ini, regresi yang bebas multikolinieritas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (di bawah 0,5) sedangkan menurut Cooper 1995: 524 apabila korelasi antar variabel independen kurang dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Apabila terjadi multikolinieritas dapat dilakukan langkah- langkah sebagai berikut: (Cooper & Emory 1991)

- Mengeluarkan salah satu variabel yang mempunyai korelasi yang kuat.
- Membuat variabel baru yang merupakan gabungan dari variabel yang berkorelasi kuat tersebut dengan menggunakan variabel baru sebagai penggantung.

2. Melakukan uji autokorelasi, yaitu untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (time series). (Santoso 2002,216)

Salah satu cara untuk mengujinya adalah uji statistik Durbin- Watson dan ketentuannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6.1.2 Nilai Durbin- Watson

Durbin- Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada korelasi
1,10 – 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 – 2, 45	Tidak ada autokorelasi
2,46 – 2,90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 3	Ada korelasi

Apabila terjadi autokorelasi dapat diatasi dengan salah satu cara dibawah ini:

- a. Melakukan transformasi data
  - b. Menambah data observasi.
3. Melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari kesalahan atau residual melalui suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. (Santoso, 2002, 208)

Salah satu cara untuk mengujinya adalah dengan metode grafik yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot dan dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik- titik yang akan membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola tertentu yang jelas, serta titik- titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 3.6.1.3.1. Uji Teoritis

yaitu untuk menguji kesesuaian teori dengan hasil regresi didasarkan pada koefisien regresi dari masing- masing variabel independen.

#### 3.6.3.1.2. Uji hipotesis

- a. Uji F / Anova digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara bersama- sama dengan kesimpulan sebagai berikut:
  - $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0 \rightarrow$  berarti tidak ada pengaruh variabel independen dengan variabel dependen secara serempak.
  - $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \rightarrow$  berarti ada pengaruh variabel independen dengan variabel dependen secara serempak.
- b. Uji “t” digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara parsial dengan kesimpulan sebagai berikut:
  - $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0 \rightarrow$  berarti tidak ada pengaruh variabel independen dengan variabel dependen secara parsial.

- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \rightarrow$  berarti ada pengaruh variabel independen dengan variabel dependen secara parsial.

Langkah selanjutnya menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yaitu sebesar 5 % artinya bahwa dalam penelitian ini akan mentolerir kesalahan sebesar 5 %. Dari tingkat signifikansi ini kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi  $F_{hitung}$  dan  $T_{hitung}$  yang diperoleh dari hasil regresi yang telah dilakukan dengan tujuan untuk menentukan  $H_0$  ditolak atau diterima.

Keterangan seperti di bawah ini:

- a. Jika probabilitas  $< 0,05$   $H_0$  ditolak, maka  $H_a$  diterima.
- b. Jika probabilitas  $> 0,05$   $H_0$  diterima, maka  $H_a$  ditolak.

Untuk mempermudah dan menjamin pelaksanaan uji statistik maka dalam penelitian ini digunakan program SPSS (Statistical Package for Social Scientist).

Agar model regresi yang digunakan menunjukkan persamaan yang mempunyai hubungan valid atau BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) model tersebut harus memenuhi asumsi- asumsi dasar klasik atau Ordinary Least Square (OLS). Asumsi- asumsi tersebut adalah:

- Tidak terjadi Multikolinieritas (adanya hubungan antar variabel bebas). Uji multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi antar variabel- variabel bebas. penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji VIF.
- Tidak terdapat heterodastisitas (adanya varian yang tidak konstan dan variabel pengganggu).

- Tidak terdapat autokorelasi (adanya hubungan dari masing- masing korelasi).

Deteksi adanya gejala autokorelasi dalam suatu model regresi melalui pengujian terhadap nilai Uji Durbin-Watson (Uji  $D_w$ ).

Rumus Durbin-Watson :

$$DW = \frac{\sum_{t=1}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terhadap sampel yang terdiri dari 11 perusahaan sektor makanan dan minuman yaitu : PT. Ades Alfindo Putrasetia Tbk, PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, Delta Jakarta Tbk, Fastfood Indonesia Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Putra Sejahtera Pioneerindo Tbk, Sari Husada Tbk, Siantar Top Tbk, Tunas Baru Lampung Tbk, Ultra Jaya Milk Industry Tbk. Selanjutnya berdasarkan data Laporan Keuangan dari masing- masing perusahaan yaitu : posisi kas akhir tahun, total assets, total liability, total equity, Earning After Tax (EAT), Dividend Per Share (DPS) dan Earning After Tax (EAT) kemudian dengan formula seperti yang diuraikan pada bab III, dari data tersebut dihitung rasio- rasio keuangan yang akan dipergunakan sebagai variabel dependen dan variabel independen. Tahap pertama yang dilakukan adalah menghitung besarnya *dividend payout ratio* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

#### **4.1 Perhitungan Variabel Dependen dan Variabel Independen.**

##### **4.1.1 Menghitung *Dividend Payout Ratio*.**

*Dividend payout ratio* merupakan rasio untuk mengukur pendapatan bersih yang dibayarkan dalam bentuk dividen. *Dividend payout ratio* sebagai proxy atas

kebijakan dividen yang diukur melalui perbandingan dividen per lembar saham dan *earning per share*.

Formulanya adalah:

$$\text{DPR} = \frac{\text{dividend per share}}{\text{earning per share}} \times 100 \%$$

Dimana: DPR = Dividend Payout Ratio.

Contoh:

Pada tahun 1998 nilai DPS PT. Aqua Golden Mississippi Tbk sebesar 300 dan nilai EPS nya sebesar 1,445. Maka:

$$\begin{aligned} \text{DPR} &= \frac{300}{1,445} \times 100 \% \\ &= 20,76 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh DPR sebesar 20,76. Untuk lebih lengkapnya, hasil perhitungan DPR dapat dilihat pada lampiran 3 hal 81.

Tahap selanjutnya adalah menghitung variabel independen. Tahap- tahap yang dilakukan meliputi: menghitung cash position, menghitung profitability, menghitung growth potential (potensi pertumbuhan), menghitung firm size (ukuran perusahaan) dan menghitung debt to equity ratio.



#### 4.1.2 Menghitung Cash Position

Cash Position merupakan rasio kas akhir tahun dengan *earning after tax*. Posisi kas ini dihitung berdasarkan perbandingan saldo kas akhir tahun dengan *Earning after Tax (EAT)*.

Formulanya adalah:

$$\text{Cash Position} = \frac{\text{kas akhir tahun}}{\text{EAT}}$$

Contoh :

Pada tahun 1998 PT. Aqua Golden Mississippi Tbk mempunyai kas akhir tahun sebesar 12,619 sedangkan Earning After Tax sebesar 19,021.

Maka:

$$\begin{aligned} \text{Cash Position} &= \frac{12,619}{19,021} \\ &= 0,66 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh *cash position* sebesar 0,66. Untuk lebih lengkapnya, hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran 3 Hal 81.

#### 4.1.3 Menghitung Profitability

*Profitability*, yaitu ukuran *return on assets* (ROA) yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan Total Assets. *Profitability* diwakili oleh PR yaitu tingkat keuntungan setelah pajak dibagi dengan total assets.

Formulanya adalah:

$$\text{PR atau ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total assets}}$$

Contoh :

Pada tahun 1998 Earning After Tax PT. Aqua Golden Mississippi Tbk sebesar 19,021 dan mempunyai total assets sebesar 176,127. Maka:

$$\begin{aligned} \text{PR atau ROA} &= \frac{19,021}{176,127} \\ &= 0,11 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh *profitability* sebesar 0,11. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3 Hal 82.

#### 4.1.4 Menghitung Growth Potential (Potensi Pertumbuhan)

*Growth potential* (potensi pertumbuhan) adalah potensi pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio selisih total assets pada tahun  $t$  dengan total assets pada tahun  $t-1$ . Indikator untuk faktor ini adalah tingkat pertumbuhan campuran yang diatur tiap tahun dalam total assets.

Rumusnya adalah:

$$\text{GP} = \frac{\text{TA} - \text{TA}_{t-1}}{\text{TA}_{t-1}}$$

Contoh:

Pada tahun 1998 P1. Aqua Golden Mississippi Tbk mempunyai total assets sebesar 176, 127 dan selisih total assets tahun 1998 dengan tahun sebelumnya sebesar 23, 045.

Maka:

$$\begin{aligned} GP &= \frac{176,127}{23,045} \\ &= 0,15 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh *growth potential* sebesar 0,15.

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3 Hal 82.

#### 4.1.5 Menghitung Firm Size (Ukuran Perusahaan)

Faktor ini dapat ditentukan melalui log natural dari total assets ( Ln TA) dari tiap tahunnya.

Contoh :

Pada tahun 1998 PT. Aqua Golden Mississippi Tbk mempunyai total assets sebesar 176, 127. Maka dapat dihitung firm sizenya dengan menggunakan Ln dari total assets yaitu sebesar 12, 08. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3 Hal 83.

#### 4.1.6 Menghitung Debt To Equity Ratio

Variabel ini diukur melalui perbandingan antara total hutang dengan ekuitas perusahaan. Faktor ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Contoh :

Pada tahun 1998 PT. Aqua Golden Mississippi Tbk mempunyai total hutang sebesar 108, 876 dan ekuitas sebesar 66, 268.

Maka :

$$\begin{aligned}\text{DER} &= \frac{108, 876}{66, 268} \\ &= 1, 64\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh *debt to equity ratio* sebesar 1, 64.

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3 Hal 83.

## 4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Penggunaan model dengan *multiple regression*, pengujian hipotesis harus menghindari adanya penyimpangan asumsi klasik. Tujuan dari pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel independen (cash position, profitabilitas, growth potential (potensi pertumbuhan), firm size (ukuran perusahaan) dan debt to equity ratio) sebagai estimator atas variabel dependen yaitu *dividend payout ratio* tidak bias. Dengan demikian, kalau tidak ada gejala asumsi klasik yaitu multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas dalam pengujian hipotesis dengan model yang digunakan, diharapkan dapat menghasilkan suatu model yang baik sehingga hasil analisisnya juga baik dan tidak bias.

### 4.2.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi antara variabel variabel. Dasar pemikiran asumsi regresi klasik berasumsi tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika terjadi multikolinieritas maka konsekuensinya adalah koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir dan nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dalam tahap ini akan di uji apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi terjadi situasi tersebut apa tidak. Pengujian tersebut menggunakan bantuan *Program SPSS*.

Deteksi adanya multikolinieritas ialah melihat besaran VIF (Variance Inflation Factor). Regresi yang bebas multikolinieritas adalah yang mempunyai nilai VIF di sekitar angka satu dan mempunyai angka tolerance mendekati satu.

Tabel 4.2.1 Uji Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Cash Position (X1)	.569	1.756
Profitability (X2)	.838	1.193
Growth Potential (X3)	.559	1.789
Ukuran Perusahaan (X4)	.866	1.155
Debt to Equity Ratio (X5)	.897	1.115

a. Dependent Variable: Dividen Pay Out Ratio (Y)

Dapat dilihat pada tabel 4.2.1 diatas bahwa nilai tolerance masing- masing variabel dependen adalah mendekati satu. Hal ini telah sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Apabila tolerance masing- masing variabel dependennya mendekati satu berarti tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4.2.2 Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi klasik yang kedua adalah tidak adanya gejala autokorelasi. dalam regresi. Artinya adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu (*data time series*).

Akibat dari adanya gejala autokorelasi akan menyebabkan varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Dan model regresi tersebut tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu. Dalam penelitian ini akan diuji apakah terdapat gejala autokorelasi dengan melihat ketentuan atas nilai Uji Durbin-Watson.

Tabel 4.2.2 Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.584 <sup>a</sup>	.341	.274	50.04889915	2.136

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio (X5), Cash Position (X1), Ukuran Perusahaan (X4), Profitability (X2), Growth Potential (X3)

b. Dependent Variable: Dividen Pay Out Ratio (Y)

Dari tabel 4.2.2 di atas nilai Durbin- Watson adalah 2, 136. Dengan menggunakan tabel Durbin- Watson dapat diketahui bahwa nilai 2, 136 berada pada kisaran 1,55 – 2,45 yang berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 3.6.1.2 Nilai Durbin- Watson

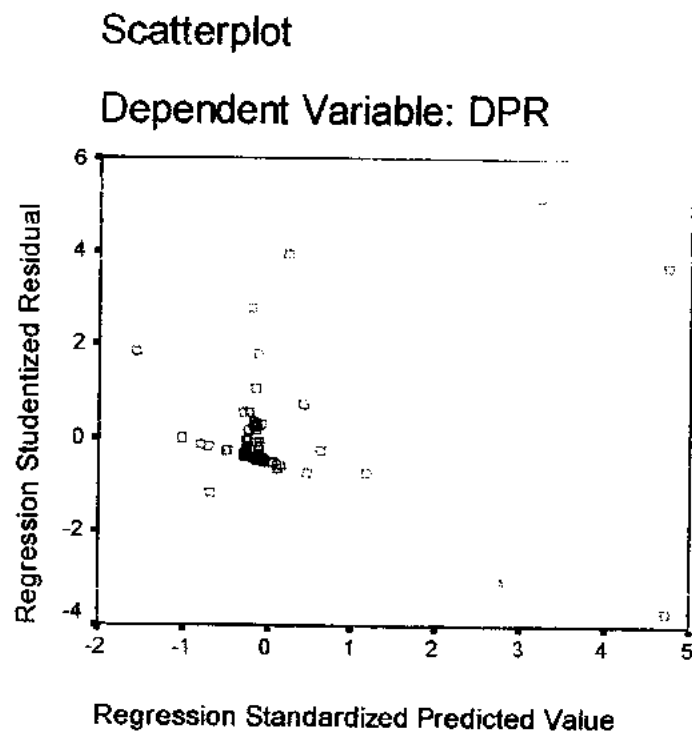
Durbin- Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada korelasi
1,10 – 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 – 2,45	Tidak ada autokorelasi
2,46 – 2,90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 3	Ada korelasi

### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya gejala heterokedastisitas sebagai berikut, jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka telah terjadi gejala heterokedastisitas. Sebaliknya Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Grafik yang menunjukkan ada tidaknya gejala heterokedastisitas sebagai berikut :

#### 4.2.3.1 Grafik Scatterplot





Dari grafik diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada model regresi sehingga model yang diajukan layak untuk dipakai untuk menguji variabel dependen berdasarkan masukan dari variabel-variabel independennya.

Dari uji klasik ini juga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang akan digunakan. Dengan demikian, model regresi berganda dengan variabel independen yang telah ditentukan tersebut dapat digunakan untuk tujuan penelitian.

Model tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + B_5X_5 + e$$

#### 4.3 Uji Teoritis dan Uji Hipotesis

Setelah dilakukan regresi dari data perusahaan yang tersedia, hasil dari *multiple regression* dengan menggunakan *dividend payout ratio* yang sebagai variabel dependen dan variabel independen yang terdiri dari *cash position*, *profitabilitas*, *growth potential* (potensi pertumbuhan), *firm size* (ukuran perusahaan) dan *debt to equity ratio*, hasilnya dapat dilihat secara ringkas pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Uji Teoritis dan Uji Hipotesis

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Partial	Tolerance	VIF
1	(Constant)	65.624	76.760		.855	.397			
	Cash Position (X1)	3.902	.782	.766	4.988	.000	.580	.569	1.756
	Profitability (X2)	13.366	58.370	.029	.229	.820	.033	.838	1.193
	Growth Potential (X3)	7.431	2.182	.528	3.406	<.001	.438	.559	1.789
	Ukuran Perusahaan (X4)	-3.986	5.654	-.088	-.705	.484	-.100	.866	1.155
	Debt to Equity Ratio (X5)	.025	.166	.018	.150	.881	.021	.897	1.115

a. Dependent Variable: Dividen Pay Out Ratio (Y)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel di atas, maka dapat diformulasikan penggunaan multiple regression yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$\text{DPR} = 65,624 + 3,902 X_1 + 13,366 X_2 + 7,431 X_3 - 3,986 X_4 + 0,025 X_5$$

#### 4.3.1 Uji Teoritis (Analisis Koefisien Regresi Variabel Independen)

Dari penjelasan di atas memberikan penjelasan bahwa *dividend payout ratio* merupakan fungsi dari cash position, profitabilitas, growth potential (potensi pertumbuhan), firm size (ukuran perusahaan) dan debt to equity ratio. Dengan demikian, koefisien dari masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta = 65,624 menunjukkan bahwa selain variabel-variabel yang telah ditentukan (*cash position, profitabilitas, growth potential* (potensi pertumbuhan), *firm size* (ukuran perusahaan) dan *debt to equity ratio*) ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi besarnya *dividend payout ratio* sebesar 65,624 satuan. Atau dengan kata lain apabila *cash position, profitabilitas, growth potential* (potensi

pertumbuhan), *firm size* (ukuran perusahaan) dan *debt to equity ratio* bernilai nol, maka *dividend payout ratio* adalah sebesar 65,624 satuan.

2. Koefisien *cash position* = 3,902 menunjukkan adanya hubungan positif antara *cash position* dengan *dividend payout ratio*. Hal ini dapat diartikan bahwa kenaikan sebesar 1 satuan akan menyebabkan kenaikan *dividend payout ratio* sebesar 3,902 satuan. Dengan asumsi variabel yang lain konstan. Dengan demikian, hasil ini telah mendukung teori yang telah dikemukakan dan sesuai prediksi sebelumnya dimana *cash position* diharapkan mempunyai koefisien positif terhadap *dividend payout ratio*.
3. Koefisien *profitability* = 13,366 menunjukkan adanya hubungan positif antara *profitability* dengan *dividend payout ratio*. Hal ini dapat diartikan jika ada kenaikan *profitability* sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan *dividend payout ratio* sebesar 13,366 satuan.  
 Dengan asumsi variabel yang lain konstan. Dengan demikian, hasil ini telah mendukung teori yang telah dikemukakan dan sesuai dengan prediksi sebelumnya dimana *profitability* diharapkan mempunyai koefisien positif terhadap *dividend payout ratio*.
4. Koefisien *growth potential* (potensi pertumbuhan) = 7,431 menunjukkan adanya hubungan positif antara *growth potential* (potensi pertumbuhan) dengan *dividend payout ratio*. Hal ini dapat diartikan jika ada kenaikan *growth potential* (potensi pertumbuhan) sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan *dividend payout ratio* sebesar 7,431 satuan.

Dengan asumsi variabel yang lain konstan. Dengan demikian, hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan dan prediksi sebelumnya dimana *growth potential* (potensi pertumbuhan) diharapkan mempunyai koefisien positif terhadap *dividend payout ratio*.

5. Koefisien *firm size* (ukuran perusahaan) = - 3, 986 menunjukkan adanya hubungan negatif antara *firm size* (ukuran perusahaan) dengan *dividend payout ratio*. Hal ini dapat diartikan jika ada kenaikan *firm size* (ukuran perusahaan) sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan penurunan *dividend payout ratio* sebesar 3, 986 satuan.

Dengan asumsi variabel yang lain konstan. Dari hasil analisis ini ternyata ada perbedaan antara teori yang telah dikemukakan dengan hasil yang diperoleh secara statistik (tidak sesuai dengan prediksi sebelumnya) dimana *firm size* (ukuran perusahaan) diharapkan mempunyai koefisien positif terhadap *dividend payout ratio*.

6. Koefisien *debt to equity ratio* = 0, 025 menunjukkan adanya hubungan positif antara *debt to equity ratio* dengan *dividend payout ratio*. Hal ini dapat diartikan jika ada kenaikan *debt to equity ratio* sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan *dividend payout ratio* sebesar 0, 025 satuan.

Dengan asumsi variabel yang lain konstan. Dengan demikian, hasil ini tidak sesuai dengan prediksi sebelumnya dan tidak mendukung teori yang telah dikemukakan dimana *debt to equity ratio* diharapkan mempunyai koefisien positif terhadap *dividend payout ratio*.

### 4.3.2 Uji Hipotesis

#### 4.3.2.1 Uji F (Analisis Hubungan secara Simultan)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau tidak.

Tabel 4.3.2.1 Uji F

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63643.967	5	12728.793	5.082	.001 <sup>a</sup>
	Residual	122739.723	49	2504.892		
	Total	186383.690	54			

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio (X5), Cash Position (X1), Ukuran Perusahaan (X4), Profitability (X2), Growth Potential (X3)

b. Dependent Variable: Dividen Pay Out Ratio (Y)

Dari tabel 4.3.2.1 di atas diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 5,082 sedangkan angka signifikansi  $f_{hitung}$  adalah 0,001. Hasil regresi ini menjelaskan bahwa variabel independen yang terdiri dari *cash position*, *profitability*, *growth potential* (potensi pertumbuhan), *firm size* (ukuran perusahaan) dan *debt to equity ratio* secara simultan mempunyai pengaruh terhadap DPR. Hal ini dapat dilihat dari angka signifikansi  $F_{hitung}$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,001 < 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_a$  yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara simultan untuk variabel *cash position*, *profitability*, *growth potential* (potensi pertumbuhan), *firm size* (ukuran perusahaan) dan *debt to equity ratio* terhadap DPR diterima, sebaliknya  $H_o$  ditolak.

#### 4.3.2.2 Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Nilai  $R^2$  menunjukkan seberapa besar model mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen. Dimana  $R^2$  adalah koefisien determinasi yang artinya besarnya pengaruh variabel independen  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  dan  $X_5$  secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4.3.2.2 Uji  $R^2$

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.584 <sup>a</sup>	.341	.274	50.04889915	2.136

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio (X5), Cash Position (X1), Ukuran Perusahaan (X4), Profitability (X2), Growth Potential (X3)

b. Dependent Variable: Dividen Pay Out Ratio (Y)

Hasil regresi menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,341 ini berarti bahwa hanya 34,10% variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu *Dividend Payout Ratio*. *Dividend payout ratio* dapat dijelaskan oleh variabel independen yang telah diteliti secara simultan sedangkan sisanya sebesar 65,90% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Dari perbedaan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa faktor yang diteliti mempunyai pengaruh yang sangat lemah terhadap *dividend payout ratio*.

#### 4.3.2.3 Uji T (Analisis Hubungan secara Parsial)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.3 sebelumnya dapat dijelaskan bahwa :

##### Cash position

Diketahui bahwa nilai  $T_{hitung}$  diperoleh sebesar 4,988 dengan angka signifikansi adalah 0,000. Ini berarti angka signifikansi  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,005$ . ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima. Hal ini berarti *cash position* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

##### Profitability

Diketahui bahwa nilai  $T_{hitung}$  diperoleh sebesar 0,229 dengan angka signifikansi adalah 0,820. Ini berarti angka signifikansi  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $\alpha = 0,005$ . ( $0,820 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak. Dengan demikian *profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Kemungkinan- kemungkinan yang terjadi dari hasil analisis ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *profitability* tinggi belum tentu menetapkan kebijakan dalam pembayaran dividen. Hal ini tergantung dari kebijakan manajemen perusahaan.

Growth potential (potensi pertumbuhan)

Diketahui bahwa nilai  $T_{hitung}$  diperoleh sebesar 3,406 dengan angka signifikansi adalah 0,001. Ini berarti angka signifikansi  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,005$ . ( $0,001 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima. Hal ini berarti *growth potential* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Firm size (ukuran perusahaan)

Diketahui bahwa nilai  $T_{hitung}$  diperoleh sebesar -0,705 dengan angka signifikansi adalah 0,438. Ini berarti angka signifikansi  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $\alpha = 0,005$ . ( $0,438 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak. Dengan demikian *firm size* (ukuran perusahaan) tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Kemungkinan- kemungkinan yang dapat terjadi dari hasil analisis di atas bahwa perusahaan besar (*established company*) yang mempunyai akses lebih mudah ke pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil (*immature company*) belum tentu dapat memperoleh dana dengan mudah ke pasar modal dan mempunyai rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi karena para investor yang akan membeli saham atau menanamkan modalnya pada suatu perusahaan tidak hanya mempertimbangkan besar kecilnya perusahaan tetapi juga faktor- faktor lainnya misalnya prospek perusahaan, manajemen perusahaan saat ini dan sebagainya.



Kemungkinan lain apabila perusahaan dapat memperoleh dana dari pasar modal bukan semata-mata digunakan untuk pembayaran dividen tetapi dapat juga digunakan untuk tujuan – tujuan lain misalnya investasi atau membayar hutang.

#### Debt to equity ratio

Diketahui bahwa nilai  $T_{hitung}$  diperoleh sebesar 0,150 dengan angka signifikansi adalah 0,881. Ini berarti angka signifikansi  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $\alpha = 0,005$ . ( $0,881 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a2$  ditolak. Dengan demikian *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Kemungkinan- kemungkinan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan hasil analisis ini adalah perusahaan telah menetapkan kebijakannya sebelum perusahaan melakukan pelunasan hutangnya, sehingga pelunasan hutang tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap rasio pembayaran dividen yang telah ditetapkan.

—>  
7

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan pada bab IV, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *cash position*, *probability*, *growth potential* (potensi pertumbuhan), *firm size* (ukuran perusahaan) dan *debt to equity ratio* terhadap DPR sehubungan dengan penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis dimana signifikansi nilai  $F_{hitung}$  nya adalah lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, hasil analisis ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh penulis.
2. Secara parsial, kelima variabel tersebut yang mempunyai nilai koefisien  $T_{hitung}$  yang signifikan terhadap dividend payout ratio (yaitu kurang dari  $\alpha = 0,05$ ) hanya 2 variabel yang berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* yaitu *cash position* dan *growth potential* (potensi pertumbuhan) dengan masing – masing signifikansi sebesar 0,000 untuk *cash position* dan 0,001 untuk *growth potential* (potensi pertumbuhan). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kas yang dimiliki oleh perusahaan dan tingkat potensi pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

3. Faktor- faktor yang diteliti mempunyai pengaruh yang sangat lemah terhadap *dividend payout ratio*. Pernyataan ini didukung oleh hasil analisis yang ditunjukkan oleh nilai  $R^2$  sebesar 34,10 %. Dengan demikian, faktor- faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap *dividend payout ratio* sebesar 63,90 %.
4. Model regresi yang digunakan untuk memprediksi variabel dependen layak untuk digunakan. Pernyataan ini dapat dilihat dari hasil tiga uji asumsi klasik yang telah dilakukan dimana tidak ada gejala multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas untuk menerapkan model tersebut.

#### 4.2 Keterbatasan dan Saran.

Penelitian yang penulis lakukan ini juga mempunyai keterbatasan seperti halnya pada sebagian besar studi- studi empiris lainnya. Dengan adanya keterbatasan waktu dan keterbatasan penelitian maka dapat diperhatikan pada hasil analisis yang belum sepenuhnya mendukung hipotesis, maka perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor- faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri konsumsi terutama sektor industri makanan dan minuman yaitu dengan melibatkan faktor- faktor lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini, misalnya . likuiditas, *operating cash flow*, inflasi, tingkat laba, biaya transaksi dan sebagainya.